

**PENDAPATAN USAHATANI PADI YANG MENERAPKAN SISTEM RESI GUDANG DI
KECAMATAN PULAU PANGGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

*(The Income of Rice Farming That Joining the Warehouse Receipt System in Pulau Panggung Sub District of
Tanggamus Regency)*

Mutiara Indira Putri, R Hanung Ismono, Yaktiworo Indriani

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp. 087899765070, e-mail: muindiraputri@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the income level and the efficiency of rice farming that joining the warehouse receipt system and non warehouse receipt system, and identify contributing factors and inhibiting factors to the implementation of warehouse receipt system for rice farmers. This research was conducted in Pulau Panggung Sub District of Tanggamus Regency which data was collected in April 2016. The sample was selected by census technique method for the farmers who are joining the warehouse receipt system and simple random sampling method for the farmers who are not joining the warehouse receipt system. The data was analyzed by farm income analysis and Decision Matrix Analysis (DMA). The results of this research showed that the income of farmers who were joining the warehouse receipt system was higher than farmers who were not joining the warehouse receipt system. The total income of farmers who were joining the warehouse receipt system was Rp5,148,487.78 in the first planting season and Rp7,120,807.78 in the second planting season, while the total income of farmers who were not joining the warehouse receipt system was Rp3,881,849.76 and 5,029,974.72 respectively. The farmer influencing factor on joining the warehouse receipt system was the cost was cheap, while influencing factor on unjoining the warehouse receipt system was the low socialization to farmers.

Key words : farm income, rice, warehouse receipt system.

PENDAHULUAN

Peningkatan produksi padi dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan (beras) nasional dan merupakan salah satu upaya untuk menaikkan pendapatan atau kesejahteraan petani. Produksi padi sawah di Indonesia pada tahun 2015 meningkat sebesar 75.550.895 ton dibandingkan 2014 yaitu 70.846.465 ton (BPS 2015). Namun peningkatan produksi yang dicapai petani dalam kenyataannya belum membawa petani pada peningkatan pendapatan atau kesejahteraan petani.

Disaat panen petani dihadapkan pada masalah yaitu menjual komoditasnya segera setelah panen kepada tengkulak dimana harga cenderung rendah. Untuk memperoleh harga terbaik, petani dituntut untuk menahan atau menyimpan hasil panen dan menjualnya kelak ketika harga sudah membaik. Namun hal ini membebani petani dengan himpitan hidup yang harus segera terpenuhi, seperti mengembalikan pinjaman atas kegiatan produksi sebelumnya atau membiayai kehidupan sehari-hari serta menyiapkan modal untuk produksi selanjutnya. Salah satu upaya peningkatan harga jual dalam proses meningkatkan pendapatan

usahatani padi adalah melalui penyimpanan komoditas, hal ini dimaksudkan untuk menunda penjualan pada saat panen raya. Peningkatan harga jual komoditas terjadi akibat mekanisme permintaan dan penawaran pasar, dimana pada jangka waktu tertentu setelah panen raya akan terjadi peningkatan permintaan. Pada fase tersebut harga jual akan meningkat dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usahatani padi (Nugraha 2014).

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah menerapkan Sistem Resi Gudang (SRG) dengan mengeluarkan Undang-Undang No.9 Tahun 2006 Tentang Sistem Resi Gudang (SRG) dan telah diamandemen dengan Undang-Undang No.9 Tahun 2011. Sistem Resi Gudang merupakan salah satu instrumen yang dapat dimanfaatkan petani, kelompok tani, gapoktan, koperasi tani, maupun pelaku usaha (pedagang, prosesor, pabrikan) sebagai suatu instrumen pembiayaan perdagangan. Hal ini dikarenakan SRG dapat menyediakan akses kredit bagi dunia usaha dengan jaminan barang (komoditas) yang disimpan di gudang. SRG juga dapat menjadi strategi memperoleh harga terbaik dengan cara menunda

penjualan komoditas pada musim panen raya dimana harga komoditas cenderung rendah melalui penyimpanan komoditasnya di gudang. Sementara waktu menunggu harga membaik, petani dapat mengagunkan resi gudangnya untuk memperoleh pembiayaan dari perbankan atau lembaga keuangan nonbank (Bappebti 2014).

Sistem Resi Gudang (SRG) telah dilaksanakan di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Provinsi Lampung. Di Provinsi Lampung, SRG telah dilaksanakan di beberapa kabupaten. Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten ke-3 yang telah menerbitkan resi gudang di Provinsi Lampung. Gudang SRG di Kabupaten Tanggamus adalah gudang milik Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus yang dibangun melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) Kemendag Tahun Anggaran 2011 dan telah diresmikan pada bulan Mei 2015. Kapasitas Gudang SRG di Kabupaten Tanggamus yaitu sebesar 850 ton dengan komoditas gabah dan beras. Gudang penyimpanannya berada di Desa Tekad, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Hingga september 2015 telah diterbitkan resi gudang pada SRG Kabupaten Tanggamus yang berjumlah 12 resi gudang dengan total volume sebesar 182.348 kg atau 182,348 ton (PT Bhanda Ghara Rekza 2016).

Tingkat pendapatan usahatani padi di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus secara umum masih rendah. Melalui mekanisme Sistem Resi Gudang di Kabupaten Tanggamus diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan usahatani padi dengan cara mendapatkan harga jual yang lebih baik. Kendala lainnya yaitu petani padi yang menerapkan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus masih sangat sedikit yaitu hanya berjumlah enam petani. Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi usahatani petani padi yang menerapkan Sistem Resi Gudang dan mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut dekat dengan letak gudang SRG yang beralamat di Desa Tekad, Kecamatan Pulau Panggung. Metode

penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survei. Sampel pada penelitian ini adalah lembaga-lembaga terkait SRG, 76 petani yang tidak menerapkan SRG dan enam petani padi yang menerapkan SRG. Enam petani SRG dipilih berdasarkan data yang diperoleh dari pengelola gudang SRG Kabupaten Tanggamus bahwa petani yang menerapkan SRG di Kabupaten Tanggamus yaitu sebanyak enam orang. Penetapan responden petani yang menerapkan SRG menggunakan metode teknik sensus.

Metode pengambilan sampel untuk petani non SRG dilakukan menggunakan metode acak sederhana menurut rumus Frank Lynch dalam Sugiarto (2003).

$$n = \frac{NZ^2S}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

- Keterangan:
 n : Jumlah sampel
 N : Jumlah populasi 231 (orang)
 Z : Tingkat kepercayaan 95% (1,96)
 S : Varian sampel (5%)
 d : Derajat penyimpangan (5%)

Dengan Perhitungan:

$$n = \frac{231 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{231 \times (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)^2}$$

n = 76

Jumlah populasi petani non SRG secara keseluruhan yaitu 231 petani (BP4K Kabupaten Tanggamus 2015). Metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode acak sederhana menurut Sugiarto (2003). Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Frank Lynch, diperoleh jumlah sampel sebanyak 76 petani. Kemudian dari jumlah sampel yang didapat, ditentukan alokasi proporsi sampel dan diperoleh hasil sampel untuk petani padi yang tidak menerapkan SRG sebanyak 38 petani di Desa Gunung Meraksa dan 38 petani di Desa Sri Menganten.

Metode analisis data untuk menjawab tujuan pertama dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis data pendapatan usahatani dan efisiensi usahatani. Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ke dua yaitu menggunakan analisis *Decision Matrix Analysis* (Listiani 2013). Pendapatan atas biaya tunai merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya tunai.

Pendapatan atas biaya total merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Total biaya atau pengeluaran adalah semua nilai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk dalam periode tertentu, baik yang berupa biaya tunai maupun biaya diperhitungkan. Rumus perhitungan penerimaan, total biaya dan pendapatan adalah:

$$TR = P \times Q$$

$$TC = \text{biaya tunai} + \text{biaya diperhitungkan}$$

$$\pi \text{ atas biaya tunai} = TR - \text{biaya tunai}$$

$$\pi \text{ atas biaya total} = TR - TC$$

Keterangan

- π = Pendapatan atau keuntungan (Rp)
- TR = Total penerimaan usahatani (Rp)
- TC = Total biaya usahatani (Rp)
- P = Harga output (Rp/Kg)
- Q = Jumlah output (Kg)

Salah satu cara mengukur efisiensi suatu usahatani yaitu dengan menggunakan perhitungan imbalan penerimaan dan biaya (R/C). R/C digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani. Nilai R/C atas biaya tunai dihitung dengan membandingkan antara penerimaan total dengan biaya tunai dalam satu periode tertentu, sedangkan R/C atas biaya total dihitung dengan membandingkan antara penerimaan total dengan biaya total dalam satu periode.

Kriteria penilaiannya adalah:

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani tersebut menguntungkan karena penerimaan lebih besar daripada biaya total yang dikeluarkan
2. Jika $R/C = 1$, maka usahatani tersebut berada pada titik impas (*break even point*) yaitu keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya total yang dikeluarkan
3. Jika $R/C < 1$, maka usahatani tersebut tidak menguntungkan (rugi) karena penerimaan lebih kecil daripada biaya total yang dikeluarkan

Decision Matrix Analysis (DMA) atau disebut juga sebagai *Grid Analysis* merupakan suatu teknik kuantitatif dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berupa opsi atau pilihan yang harus diambil berdasarkan beberapa pertimbangan atau faktor-faktor yang menentukan. Faktor-faktor tersebut akan menentukan apakah suatu kebijakan harus diambil atau tidak dengan menggunakan nilai tertentu (Listiani 2013).

Berdasarkan Kajian Pemanfaatan Resi Gudang Dalam Perdagangan tahun 2008, yang dilakukan oleh Puslitbang Perdagangan Dalam Negeri, Departemen Perdagangan bekerja sama dengan Konsultan PT ACG, menetapkan faktor-faktor seperti harga komoditas, sarana dan prasarana gudang, biaya terkait SRG, dukungan pemerintah dan pemanfaatan resi gudang mempengaruhi perilaku petani/pedagang dalam menerapkan SRG untuk suatu komoditas. Berdasarkan hal tersebut dalam analisis ini, keputusan untuk menerapkan/tidak menerapkan SRG dipengaruhi oleh berbagai faktor, dapat dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel 1 sisi baris berisi pilihan yang diambil oleh petani padi apakah mengambil keputusan untuk menerapkan SRG atau tidak menerapkan SRG. Sementara itu, sisi baris berisi faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan yang berupa X1, X2, X3, X4, X5.

Berikut diuraikan langkah-langkah dalam menerapkan *Decision Matrix Analysis* (DMA) atau *Grid Analysis*:

1. Mengisi baris dengan berbagai pilihan yang ada (menerapkan/tidak menerapkan SRG)
2. Mengisi kolom dengan faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan terkait dengan penerapan SRG
3. Mengisi kolom isian dengan nilai skala tertentu, mulai dari 1 (tidak berpengaruh) sampai 5 (sangat berpengaruh)
4. Menggunakan angka penimbang (weight) dari 1 sampai 5 yang menunjukkan tingkat kepentingan (secara relatif) antara satu faktor dengan faktor lainnya
5. Mengalikan nilai masing-masing faktor dengan angka penimbang
6. Menjumlahkan semua nilai yang ada dalam satu baris, untuk menentukan keputusan yang diambil

Tabel 1. *Decision Matrix Analysis* (DMA)

		Faktor yang memengaruhi					
		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Total
		Weight (penimbang)					
Pilihan	Menerapkan SRG						
	Tidak Menerapkan SRG						

Keterangan:

X1 = Harga komoditas. Kondisi harga suatu komoditas berupa fluktuasi, harga pada saat panen, informasi harga pasar suatu daerah dan penyusutan harga suatu komoditas pada saat panen dan pasca panen.

- X2 = Sarana dan Prasarana Gudang. Kondisi kelayakan dari sisi kapasitas penyimpanan, jarak gudang ke sentra petani/pedagang penghasil komoditas, fasilitas penunjang seperti *blower*, *dryer* dan mesin pengayak dan pelayanan operasional dan manajemen gudang.
- X3 = Biaya Terkait Sistem Resi Gudang. Komponen biaya yang dibebankan kepada pengguna gudang dalam rangka resi gudang antara lain biaya penyimpanan, administrasi, angkut dan bongkar muat serta biaya penyusutan komoditas.
- X4 = Dukungan Pemerintah. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan untuk mendorong pemanfaatan SRG, berupa kemudahan akses terhadap kredit dari sektor perbankan, sosialisasi penyuluhan kepada petani, bantuan pembangunan fisik gudang dan pendampingan bagi petani dalam menerapkan SRG.
- X5 = Pemanfaatan Resi Gudang. Penggunaan resi gudang oleh petani/pedagang baik untuk diagunkan di bank, dijual/dipindahtangankan ke pihak lain, dijual di pasar lelang maupun disimpan untuk mengharapkan harga yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SRG Kabupaten Tanggamus

Gudang SRG Kabupaten Tanggamus terletak di Desa Tekad, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Gudang SRG di Kabupaten Tanggamus adalah gudang milik Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus yang dibangun melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) Kemendag Tahun Anggaran 2011 dan telah diresmikan pada tanggal 29 Mei 2015.

Dalam pelaksanaannya gudang SRG ini dikelola oleh pengelola gudang yaitu PT Bhandha Ghara Reksa. PT Bhandha Ghara Reksa berdiri sejak tahun 1977 sebagai perusahaan dalam pengelolaan pergudangan. Gudang SRG di Kabupaten Tanggamus dijadikan gudang untuk menyimpan komoditas gabah dan beras dengan kapasitas gudang sebesar 850 ton. Penerbitan resi gudang yang ada di SRG Kabupaten Tanggamus berjumlah 12 resi gudang. Hingga September 2015 telah diterbitkan resi gudang pada SRG Kabupaten Tanggamus yang berjumlah 12 resi gudang dengan total volume sebesar 182.348 kg atau 182,348 ton.

Analisis Pendapatan Usahatani

Input dan Output Produksi

Sarana produksi atau input yang digunakan pada usahatani padi terdiri dari benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Perincian penggunaan input produksi per hektar pada MT 1 usahatani padi di Kecamatan Pulau Panggung antara petani SRG dan non SRG dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 25, penggunaan jumlah benih petani SRG lebih banyak dibandingkan petani non

SRG. Penggunaan jumlah benih padi akan mempengaruhi total pengeluaran untuk input produksi padi. Varietas bibit yang digunakan oleh petani baik petani SRG maupun non SRG adalah jenis padi ciherang dan mekongga. Pemilihan jenis ini dikarenakan hasil padi tersebut dinilai lebih bagus dan harga jual yang didapat relatif lebih tinggi dibandingkan varietas padi yang lainnya.

Pupuk yang digunakan petani terdiri dari dua macam, yaitu pupuk organik (pupuk kandang) dan pupuk anorganik (pupuk urea, NPK, SP36 dan KCL). Rata-rata penggunaan pupuk yang digunakan oleh petani SRG lebih banyak dibandingkan petani non SRG.

Tenaga kerja yang digunakan oleh petani SRG dan petani non SRG terbagai menjadi dua kelompok yaitu Tenaga Kerja Dalam Keluarga dan Tenaga Kerja Luar Keluarga. Penggunaan tenaga kerja dihitung dengan menggunakan satuan HKP. Pada tabel terlihat bahwa produksi padi yang dihasilkan oleh petani SRG lebih tinggi dibandingkan dengan produksi padi yang dihasilkan oleh petani non SRG.

Tabel 2. Rata-rata penggunaan input usahatani padi petani SRG dan non SRG per hektar

No	Komponen	Sat.	MT 1		MT 2	
			SRG	Non SRG	SRG	Non SRG
Input						
1.	Benih	Kg	38,67	30,26	38,00	29,74
2. Pupuk						
	Urea	Kg	213,33	203,11	213,33	214,08
	NPK	Kg	160,00	135,76	166,67	148,29
	SP36	Kg	106,67	87,72	113,33	87,72
	KCL	Kg	40,00	41,77	40,00	41,77
3. Pestisida						
	Regen	Ltr	0,67	1,34	0,93	1,27
	Lindomin	Ltr	0,80	0,69	0,80	0,71
	Sidolaris	Ltr	0,40	0,71	0,40	0,75
	Starban	Ltr	0,67	0,71	0,80	0,71
	Fungisida	Ltr	0,53	0,46	0,53	0,44
	Sidametrin	Ltr	-	0,19	-	0,19
	Ally	Ltr	0,27	-	0,27	-
4. Tenaga Kerja						
	TKDK	HKP	7,97	9,14	6,28	9,25
	TKLK	HKP	34,65	38,71	32,97	33,89
Output						
	Produksi	GKP	3.880,00	3.836,69	3.885,71	3.857,56

Analisis Biaya Usahatani Padi

Pada analisis usahatani yang dilakukan terhadap petani responden yang menerapkan SRG, biaya tunai terbesar adalah biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Pada musim tanam satu komponen biaya terbesar untuk petani SRG adalah biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yaitu sebesar Rp2.517.866,67. Biaya terbesar lainnya yaitu biaya pupuk sebesar Rp1.118.666,67. Komponen biaya lainnya pada analisis usahatani petani yang menerapkan SRG adalah biaya untuk membayar bunga pinjaman dari bank sebesar Rp123.273,33. Pada musim tanam ke dua, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) merupakan biaya terbesar yaitu sebesar Rp2.393.200,00 Biaya terbesar lainnya adalah biaya pupuk sebesar Rp1.151.333,33. Biaya untuk membayar bunga pinjaman dari bank pada musim tanam ke dua yaitu sebesar Rp183.953,33

Pada musim tanam satu komponen biaya terbesar untuk petani non SRG adalah biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yaitu sebesar Rp2.654.406,85. Biaya terbesar lainnya yaitu biaya pupuk sebesar Rp 1.010.233,92. Pada musim tanam ke dua biaya TKLK merupakan biaya terbesar petani non SRG yaitu sebesar Rp2.325.929,41. Biaya terbesar lainnya adalah biaya pupuk sebesar Rp1.060.359,23.

Dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan komponen biaya terbesar dalam melakukan usahatani padi oleh petani SRG maupun non SRG. Komponen biaya tunai yang berbeda dari petani SRG adalah biaya bunga bank atas pinjaman yang diberikan petani. Hal ini menyebabkan total biaya rata-rata usahatani padi petani SRG lebih besar dari pada petani non SRG.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi

Menurut Soekartawi (1995) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pada penelitian ini, hasil usahatani padi petani responden dijual dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP). Pada musim tanam pertama, total penerimaan yang diterima petani SRG lebih tinggi (Rp15.716.000,00) dibandingkan petani non SRG (Rp13.317.669,17). Jumlah padi yang dijual oleh petani SRG lebih tinggi dibandingkan petani non SRG. Hal ini dikarenakan jumlah yang diproduksi dan dikonsumsi oleh petani non SRG lebih banyak dibandingkan petani SRG. Dari segi harga jual

petani non SRG lebih murah dibandingkan petani SRG.

Pada musim tanam ke dua, total penerimaan yang diterima petani SRG lebih tinggi (Rp17.574.666,67) dibandingkan petani non SRG (Rp14.123.224,73). Jumlah padi yang dijual oleh petani SRG dan petani non SRG tidak jauh berbeda. Namun, harga jual petani non SRG lebih murah dibandingkan petani SRG. Hal ini dikarenakan petani non SRG terpaksa harus menjual hasil panennya langsung kepada tengkulak setelah panen raya berlangsung dikarenakan membutuhkan uang tunai segera untuk memenuhi modal musim tanam selanjutnya. Berbeda dengan petani SRG yang memperoleh harga jual lebih tinggi dikarenakan petani SRG melakukan tunda jual dari SRG dan petani memperoleh informasi harga dari PT Bhanda Ghara Reksa selaku pengelola gudang.

Analisis pendapatan usahatani padi menggunakan pendekatan perhitungan penerimaan dan biaya usahatani per hektar per musim tanam. Hal ini dilakukan karena tanaman padi di Kecamatan Pulau Pangung hanya diproduksi sebanyak dua kali dalam satu tahun. Berikut penerimaan dan pendapatan rata-rata usahatani padi per hektar dapat dilihat pada Tabel 3. Pada musim tanam pertama, pendapatan atas biaya tunai yang diterima petani SRG (Rp10.359.393,33) lebih besar dibandingkan petani non SRG (Rp7.702.579,37). Begitu juga dengan pendapatan atas biaya total yang diterima petani SRG (Rp5.148.487,78) lebih besar dibandingkan petani non SRG (Rp3.881.849,76). Rendahnya pendapatan yang diperoleh petani non SRG dikarenakan harga gabah yang diterima lebih rendah dibandingkan dengan petani SRG. Hasil ini sesuai dengan penelitian Psikiatri (2015) yang menyatakan bahwa jika produksi dan harga jual semakin tinggi, maka akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Febrian (2011) tentang pendapatan usahatani padi yang memanfaatkan SRG di Kabupaten Indramayu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa petani yang memanfaatkan SRG memperoleh harga jual yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang tidak memanfaatkan SRG. Selain itu, Kasogi (2014) mengungkapkan bahwa pendapatan usahatani padi petani yang menjadi anggota kelompok tani lebih tinggi dibandingkan petani non anggota kelompok tani.

Tabel 3. Perhitungan penerimaan dan pendapatan rata-rata usahatani padi per hektar di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus

Komponen	MT 1		MT 2	
	Petani SRG (Rp)	Petani non SRG (Rp)	Petani SRG (Rp)	Petani non SRG (Rp)
A. Produksi	3.880,00	3.836,69	3.885,71	3.857,56
B. Harga Jual	4.137,50	3.510,53	4.857,14	3.701,32
C. Penerimaan	15.716.000,00	13.317.669,17	17.574.666,67	14.123.224,73
D. Biaya Tunai	5.356.606,67	5.615.089,81	5.362.686,67	5.270.708,02
E. Biaya Diperhitungkan	5.210.905,56	3.820.729,60	5.091.172,22	3.822.541,99
F. Total Biaya (B+C)	10.567.512,22	9.435.819,41	10.453.858,89	9.093.250,01
Pendapatan atas Biaya Tunai (C-D)	10.359.393,33	7.702.579,37	12.211.980,00	8.852.516,71
Pendapatan atas Biaya Total (C-F)	5.148.487,78	3.881.849,76	7.120.807,78	5.029.974,72
R/C atas Biaya Tunai	2,93	2,37	3,28	2,68
R/C atas Biaya Total	1,49	1,41	1,68	1,55

Hal ini sejalan dengan penelitian ini bahwa petani yang menerapkan SRG tentunya akan bergabung dengan kelompok tani untuk menyimpan hasil panennya di gudang SRG dan mendapatkan harga jual serta pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak tergabung dalam SRG.

Pada musim tanam ke dua, pendapatan atas biaya tunai yang diterima petani SRG (Rp12.211.980,00) lebih besar dibandingkan petani non SRG (Rp8.852.516,71). Begitu juga dengan pendapatan atas biaya total yang diterima petani SRG (Rp7.120.807,78) lebih besar dibandingkan petani non SRG (Rp5.029.974,72). Dapat disimpulkan pula bahwa usahatani padi petani yang menerapkan SRG lebih menguntungkan dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkan SRG.

Pada musim tanam satu, hasil perhitungan nilai R/C atas biaya tunai pada petani SRG adalah sebesar 2,93 dan nilai R/C atas biaya tunai pada petani non SRG adalah 2,37. Hasil perhitungan nilai R/C atas biaya total pada petani SRG adalah sebesar 1,49 dan nilai R/C atas biaya total pada petani non SRG adalah 1,41. Pada musim tanam dua, hasil perhitungan nilai R/C atas biaya tunai pada petani SRG adalah sebesar 3,28 dan nilai R/C atas biaya tunai pada petani non SRG adalah 2,68. Hasil perhitungan nilai R/C atas biaya total pada musim tanam dua untuk petani SRG adalah sebesar 1,68 dan nilai R/C atas biaya total pada petani non SRG adalah 1,55. Dapat disimpulkan bahwa R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total petani SRG memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total petani non SRG. Walaupun demikian, usahatani padi petani yang menerapkan SRG dan petani yang

tidak menerapkan SRG sama-sama menguntungkan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan SRG

Survei pada penelitian ini terdiri dari 76 petani non SRG dan enam petani SRG. Petani SRG mayoritas memiliki lahan yang luas dengan rata-rata 1,25 ha, sedangkan untuk petani non SRG mayoritas merupakan petani kecil dengan rata-rata kepemilikan lahan 0,63 ha. Berikut hasil analisa faktor penentu (*Decision Matrix Analysis*) penerapan SRG dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa faktor utama yang mempengaruhi petani untuk menerapkan SRG adalah X3 yaitu biaya terkait Sistem Resi Gudang dengan nilai total 120,88. Alasan utama petani untuk menunda hasil panennya adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan gudang SRG masih sangat ringan. Komponen biaya seperti biaya penyimpanan, biaya administrasi, biaya pengeringan, biaya penyusutan komoditas dan biaya lainnya masih mendapat subsidi dari pemerintah. Petani hanya perlu membayar biaya bunga saat petani mengagunkan resi gudangnya di bank. Petani hanya dikenakan bunga 6% per tahun atau 0,5% per bulan dari biaya resi, sisanya ditanggung oleh pemerintah.

Tabel 4. Hasil analisa faktor penentu (*Decision Matrix Analysis*) penerapan SRG Kabupaten Tanggamus

Variabel	Pilihan		Grand Total
	SRG (6 Petani)	Non SRG (76 Petani)	
X1	73,21	449,34	522,55
X2	64,88	798,00	862,88
X3	120,88	1.407,37	1.528,24
X4	63,34	1.615,21	1.678,55
X5	67,90	1.408,98	1.476,88
Total	390,21	5.678,89	6.069,10

Keterangan:

X1 = Harga komoditas

X2 = Sarana dan prasarana gudang

X3 = Biaya terkait Sistem Resi Gudang

X4 = Dukungan pemerintah

X5 = Pemanfaatan resi gudang

Faktor lain yang berpengaruh terhadap penerapan SRG oleh petani padi di Kabupaten Tanggamus adalah faktor X1 yaitu harga komoditas dengan nilai total sebesar 73,21. Petani berpendapat bahwa penerapan resi gudang untuk gabah sangat dipengaruhi oleh harga pasar gabah yang berfluktuasi, sehingga mereka memilih untuk menyimpan komoditas ke gudang SRG, ketika harga gabah naik petani dapat menjualnya dan begitupun sebaliknya, ketika harga gabah menurun petani menahan untuk tidak menjualnya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Pratama (2015) tentang manfaat ekonomi dan risiko tunda jual kopi di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus, hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan petani kopi untuk melakukan tunda jual adalah total produksi, pendapatan rumah tangga petani dan kepemilikan fasilitas tunda jual seperti lantai jemur kopi.

Bagi petani yang belum memanfaatkan SRG, alasan utamanya adalah faktor X4 yaitu kurangnya sosialisasi dan dukungan pemerintah dengan nilai total 1615,21. Mayoritas petani padi di Kecamatan Pulau Panggung belum mengetahui mengenai Sistem Resi Gudang meskipun jarak tempat tinggal mereka sangat dekat dengan lokasi SRG. Petani berpendapat bahwa sosialisasi mengenai SRG sangat jarang dilakukan.

Hasil penelitian sejenis yang digunakan sebagai pembanding pada penelitian ini ialah penelitian terdahulu Ashari (2012) tentang potensi dan kendala SRG dalam mendukung pembiayaan usaha pertanian di Indonesia. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu bahwa titik lemah atau kendala yang masih terlihat nyata dalam

implementasi SRG adalah kurangnya sosialisasi kepada *stakeholder*, terutama kepada petani. Sosialisasi yang dilakukan selama ini masih terbatas di tingkat elit (pejabat Dinas Pertanian di provinsi/kabupaten).

Faktor lain yang cukup berpengaruh terhadap pertimbangan petani untuk tidak menerapkan SRG adalah faktor X5 yaitu pemanfaatan resi gudang dengan nilai total 1.408,98. Petani lebih memilih menyimpan hasil panennya di rumah masing-masing meskipun dengan mengikuti SRG mereka dapat mengagunkan resi gudang ke bank untuk mendapatkan modal musim tanam selanjutnya. Mayoritas petani lebih memilih mengagunkan harta benda mereka untuk mendapatkan modal dibandingkan menggunakan resi gudang. Mereka berfikir prosedur untuk mendapatkan resi gudang sangat rumit dan sulit. Alasan lainnya juga petani lebih memilih menjual langsung hasil panen kepada tengkulak dibandingkan disimpan di gudang SRG dikarenakan mereka membutuhkan modal segera untuk musim tanam selanjutnya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Listiani et al. (2013) tentang implementasi SRG dan komoditas jagung di Kabupaten Tuban Jawa Timur, hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi petani menerapkan SRG adalah sarana prasarana gudang yang memadai serta pelayanan pengelola gudang yang bagus dan responsif. Selain itu, alasan utama bagi petani yang belum tertarik menerapkan SRG adalah fluktuasi harga jagung. Harga jagung yang diperoleh petani saat panen cenderung tinggi dikarenakan panen yang tidak merata, sehingga petani memilih untuk menjual hasil panennya langsung dibandingkan disimpan di gudang SRG.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa dari analisis pendapatan usahatani, pendapatan usahatani padi bagi petani yang menerapkan SRG lebih tinggi dibandingkan petani non SRG. Berdasarkan analisis DMA, faktor pendukung penerapan Sistem Resi Gudang adalah biaya terkait Sistem Resi Gudang yang masih ringan dan harga pasar gabah yang berfluktuasi. Adapun faktor penghambat Sistem Resi Gudang yaitu kurangnya dukungan pemerintah dan sosialisasi serta kurangnya pemanfaatan resi gudang oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. 2012. *Potensi dan Kendala SRG dalam Mendukung Pembiayaan Usaha Pertanian di Indonesia*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/FAE29-2e.pdf>. [25 April 2016].
- BP3K [Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan] Kecamatan Pulau Panggung. 2015. Kelembagaan petani, jumlah anggota dan jenis usahatani di Desa Gunung Meraksa dan Desa Sri Menganten. Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Pulau Panggung. Tanggamus.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2015. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Indonesia Tahun 2006-2015. Badan Pusat Statistik. Jakarta. <https://www.bps.go.id/index.php/publikasi/3503>. [25 November 2015].
- Bappebti [Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi]. 2015. Penjelasan Tentang Sistem Resi Gudang. Bappebti. Jakarta. <http://bappebti.go.id>. [25 November 2015].
- Febrian A. 2011. Analisis pendapatan usahatani padi dengan memanfaatkan SRG di Indramayu. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kasogi MI, Lestari DAH, dan Rosanti N. 2014. Manfaat berkelompok dalam meningkatkan pendapatan dan efisiensi ekonomi relatif usahatani padi di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 2 (4) : 326-327. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/986/892>. [26 September 2016].
- Listiani N, Haryotedjo B. 2013. *Implementasi Sistem Resi Gudang pada Komoditi Jagung: Studi Kasus di Kabupaten Tuban Jawa Timur*. Pusat Penelitian Ekonomi LIPI. Jakarta. <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/04/08/-1396954474.pdf>. [25 April 2016].
- Nugraha 2014. Respon petani terhadap sistem resi gudang di Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Pratama YY, Ismono RH, dan Prasmatiwati FE. 2015. Manfaat ekonomi dan resiko tunda jual kopi di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 3 (3) : 274-275. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1051/956>. [26 Oktober 2016].
- Psikiatri A, Widjaya S, dan Nurmayasari I. 2015. Tingkat pendapatan dan nilai tambah usahatani padi pada petani peserta program pascapanen di Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 3 (1) : 70-71. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1019/924>. [26 Oktober 2016].
- PT Bhanda Ghara Reksa. 2015. Jumlah resi gudang yang diterbitkan pada Gudang SRG Kabupaten Tanggamus tahun 2015. PT Bhanda Ghara Reksa Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Sugiarto, Siagian D, Sunarto LS, dan Oetomo DS. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.